

## HADIS AL-FITRAH DALAM PENELITIAN SIMULTAN

Damanhuri

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Damanhuri@gmail.com

### Abstract

This simultaneous study on *hadith al-Fithr* aims to determine the quality and to know the meaning of that *hadith*. The *hadith* to be examined is that *hadith* narrated by Abu Hurayrah which was taken out by al-Bukhari in where its chain of narrators are five narrators. In a partial analysis of the results shows that all existing transmitters of the hadith are fully qualified, *thiqah*, and all transmitters of the respective meet with a narrator's status as a teacher. *Matan hadith* is apparently not *shadh*, meaning does not conflict with the arguments *naqli* both the Qur'an and Hadith with a higher quality linkage. *Matan hadith* is also not affected by *illat*, meaning does not conflict with the arguments *aqli*, either with a healthy mind, senses, history, and science. In simultaneous analysis, it is found that first, the *hadith* is not able to improve its quality, because it has quality, *sahih*. Second, these traditions have four *shahid*, who can increase the degree-quantity. The original tradition of degree was *ahad-gharib* increased to *ahad-mashhur*. The conclusion, quality of the hadith of *al-Fithr* is *sahih-mashhur*, *sahih* in quality and *mashhur* in quantity. The meaning content is that the prophet Muhammad saw teaches a good-active innate potential of human being.

**Keywords;** *al-Fitrah*, *Simultan*, *Sahih*, *Mashhur*

### Pendahuluan

Al-Qur'an dan hadis merupakan sumber ajaran Islam. Al-Qur'an sebagai sumber atau dasar ajaran Islam mutlak tidak perlu diteliti terlebih dahulu, karena al-Qur'an berstatus *qat'i al-wurud*. Sementara hadis sebagai

sumber ajaran Islam harus diteliti apakah benar hadis tersebut berasal dari Nabi Muhammad saw yang berstatus *zanni al-wurud*. Meneliti hadis, bukan berarti meragukan atau menguji ke-rasul-an Muhammad saw, melainkan menguji apakah yang terdokumentasikan, benar-benar ucapan, perbuatan dan *taqrir* darinya.

Syuhudi Ismail, mengemukakan pendapat ada 4 hal yang mendorong ulama' hadis meneliti hadis, yaitu: (1) Hadis sebagai sumber hukum Islam, (2) Tidak seluruh hadis dicatat pada zaman Nabi saw, (3) Munculnya pemalsuan hadis, dan (4) Proses pembukuan hadis yang terlambat.<sup>1</sup>

Keempat alasan yang diajukan oleh Syuhudi Ismail adalah beberapa alasan rasional yang mendorong penelitian hadis sebagai filterisasi pengumpulan dan pembukuan hadis dalam kitab-kitab hadis. Beberapa alasan yang mendorong hadis-hadis tersebut perlu diteliti kembali, adalah:

1. Kitab-kitab hadis tidak semuanya memuat unsur-unsur hadis secara lengkap, yang terdiri *matan*, *sanad* dan *mukharrijnya*. Meskipun banyak kitab hadis yang memuat hadis lengkap beserta unsur-unsurnya, namun tidak sedikit kitab hadis yang memuat hadis hanya sekedar *matan* saja, atau *sanad* dan ada juga yang *mukharrijnya* tidak ada. Hadis yang terdapat dalam kitab seperti tersebut, tidak bisa diteliti untuk ditentukan kualitasnya.
2. Kebanyakan hadis yang dimuat dalam kitab-kitab hadis, baru diteliti sampai pada *sanadnya* saja. Itupun yang diteliti hanya sebatas kualitas periwayatnya, sedangkan kualitas persambungan *sanadnya* tidak. Dan kualitas *matannya* terkadang juga belum dianalisis atau diteliti.
3. Semua hadis yang dimuat dalam kitab-kitab hadis itu, baru diteliti secara parsial atau satu *sanad* saja, belum ada yang diteliti secara simultan atau multi *sanad*. Pada hal hasil kesimpulan penelitian hadis satu *sanad*, berbeda dengan hasil kesimpulan penelitian hadis dengan seluruh *sanadnya* secara bersama-sama.
4. Setelah hadis diteliti dan diperoleh hasil berkualitas sahih perlu diamalkan dalam kehidupan nyata. Dan untuk mengamalkan hadis harus dilakukan *fiqh al-hadith*-nya terlebih dahulu. Upaya memahami *matan* hadis hanya dari satu *sanad* saja tidaklah memadai, karena kebanyakan periwayatan hadis itu *riwayah bi al-makna*. Oleh karena itu, *matan* yang mau dipahami perlu dipersandingkan dengan *matan* lain dari *sanad* lain yang satu tema untuk dipahami secara bersama-sama.

---

<sup>1</sup> Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1988). 75-104.

Atas dasar beberapa persoalan tersebut di atas, penelitian hadis secara simultan merupakan suatu kebutuhan mendesak untuk mengetahui kualitas hadis. Dari segi isi-kandungannya, hadis Nabi saw ada yang dikategorikan : hadis ahkam, hadis akhlaq dan hadis *tarbawi*.<sup>2</sup>

Ada 2 pandangan dalam memahami terminologi hadis *tarbawi*, yaitu: *Pertama*, bahwa semua hadis Nabi saw. itu hadis *tarbawi*, karena semua hadis Nabi saw, mengandung nilai-nilai kependidikan. *Kedua*, bahwa hadis *tarbawi* adalah hadis-hadis yang dapat dijadikan landasan bagi teori pendidikan. Jika teori pendidikan yang sederhana menyatakan bahwa pendidikan mengandung sekurang-kurangnya 5 (lima) komponen, yaitu : tujuan, pendidik, anak didik, alat dan lingkungan, maka hadis *tarbawi* harus terdiri atas hadis-hadis yang dapat dijadikan landasan untuk merumuskan teori-teori pendidikan, baik yang terkait dengan tujuan, pendidik, anak didik, alat pendidikan maupun lingkungan pendidikan<sup>3</sup>.

Penulis dalam mengartikan hadis *tarbawi*, menggunakan pandangan yang kedua. Sehingga hadis *tarbawi* dapat dirumuskan sebagai berikut : Hadis *tarbawi* adalah hadis-hadis yang kandungan isinya dapat dijadikan landasan dalam penyusunan teori pendidikan, baik yang terkait dengan komponen: tujuan pendidikan, anak didik, pendidik, alat pendidikan maupun lingkungan pendidikan. Diantara hadis *tarbawi* yang digunakan oleh para ilmuwan Muslim dalam menguraikan pandangan Islam tentang persoalan anak didik, adalah hadis-hadis *al-fitrah*.<sup>4</sup>

### Takhrij al-Hadith

Secara etimologis, kata "*takhrij*" berarti : الاظهار والابراز menampakkan<sup>5</sup>. Secara terminologis, *takhrij* adalah penelusuran hadis ke dalam sumber (kitab) asli yang memiliki sanad lengkap, bila berhalangan, maka penelusuran dilakukan pada kitab cabangnya, dan bila berhalangan, maka pada kitab yang

---

<sup>2</sup> Kumpulan hadis *ahkam*, seperti *Bulugh al-Maram*, karya: Ibn Hajar al-Asqalani, dan kumpulan hadis akhlaq, seperti *Riyad al-Salihin* karya: al-Nawawi dan kumpulan hadis *tarbawi*, seperti *Tuhfah al-Mawdud bi Ahkam al-Mawluud* karya: Ibn al-Qayyim al-Jawziyyah.

<sup>3</sup> Ahmad Tafsir. "Al-Qur'an dan Hadis Sebagai Sumber Teori Ilmu Pendidikan Islam" *Makalah* (22 Juli 1997), 4-5.

<sup>4</sup> Hadis *al-fitrah* ini jumlahnya banyak, diriwayatkan dalam berbagai *sanad* dengan *matan* yang bermacam-macam yang tersebar dalam banyak kitab hadis. Dalam penelitian disertasi ini dipilih sepuluh hadis dari kitab hadis standar, yang memuat hadis secara lengkap unsur-unsurnya *sanad* dan *matannya*.

<sup>5</sup> Hatim 'Arif al-Sharif, *al-Tahrij wa Dirasah al-Asanid*, Juz.1, 2. CD Software Maktabah, Shamilah, Isdar al-Thani.

menukilnya yang memiliki sanad lengkap, disertakan penjelasan kualitas hadisnya.<sup>6</sup>

Dapat disimpulkan bahwa, *takhrij al-hadith* adalah penelusuran hadis ke dalam kitab aslinya, kitab hadis yang dikumpulkan dari usaha mencari sendiri kepada penghafal yang mempunyai sanad lengkap. Biasanya di dalam kitab tersebut disertakan penjelasan tentang kualitas hadisnya. Jika tidak ada, maka penelusuran hanya sampai pada mendapatkan *matan* hadis yang lengkap dengan *sanadnya* saja. Penelusuran ini dilakukan untuk mendapatkan hadis utama, hadis-hadis tawabi'nya dan hadis-hadis shawahidnya.

### 1. Hadis Utama:

Hadis Riwayat Abu Hurayrah yang ditakhrij oleh al-Bukhari

حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذَنْبٍ عَنِ الرَّهْرِيِّ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - قَالَ قَالَ النَّبِيُّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - « كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ ، كَمَا تَنْتَجُ الْبَهِيمَةُ ، هَلْ تَرَى فِيهَا جَدْعَاءَ » . (رواه البخاري)<sup>7</sup>

Adam bercerita kepada kami, Ibn Abi Dhi'Ibn bercerita kepada kami, dari al-Zuhri, dari Abi Salmah Ibn Abd al-Rahman, dari Abi Hurayrah berkata bahwa Rasulullah bersabda : "Setiap bayi dilahirkan dalam keadaan suci, kedua orang tuanyalah yang menjadikan mereka Yahudi, Nasrani, atau Majusi, seperti halnya seekor binatang yang sempurna anggota tubuhnya. akan melahirkan binatang yang utuh juga. Apakah kamu melihatnya ada yang buntung anggota tubuhnya.(HR.al-Bukhari)

### 2. Hadis Tawabi'-nya:

a. Hadis Riwayat Abu Hurayrah yang ditakhrij oleh al-Bukhari :

حَدَّثَنَا عَبْدَانُ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ أَخْبَرَنَا يُونُسُ عَنِ الرَّهْرِيِّ أَخْبَرَنِي أَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - « مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ ، كَمَا تَنْتَجُ الْبَهِيمَةُ جَمْعَاءَ ، هَلْ تَحْسُونُ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ » . ثُمَّ يَقُولُ أَبُو هُرَيْرَةَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ( فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ ) (رواه البخاري)<sup>8</sup>

<sup>6</sup> Hatim 'Arif al-Sharif, *al-Tahrij wa Dirasah*, Juz.1, .2.

<sup>7</sup> al-Bukhar. *al-Jami' al-Sahih al-Musnad Min Hadith Rasul Allah saw Wa Sunanihi Wa Ayyamihi*, Juz 5, 182. <http://www.al-islam.com>.

<sup>8</sup> Al-Bukhari, *al-Jam*. Juz.5, 144.

b. Hadis Riwayat Abu Hurayrah yang ditakhrij oleh Muslim:

حَدَّثَنَا حَاجِبُ بْنُ الْوَلِيدِ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ حَرْبٍ عَنِ الرَّبِيعِيِّ عَنِ الزُّهْرِيِّ أَخْبَرَنِي سَعِيدُ بْنُ الْمُسَيَّبِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّهُ كَانَ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- « مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ وَيُمَجْسِئَانِهِ كَمَا تُنْتَجِجُ الْبَهِيمَةُ بِهَيْمَةٍ جَمْعَاءَ هَلْ تُحْسِنُونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ ». ثُمَّ يَقُولُ أَبُو هُرَيْرَةَ وَاقْرَأُوا إِنَّ شِئْتُمْ (فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ) الْآيَةَ (رواه مسلم)<sup>9</sup>

c. Hadis Riwayat Abu Hurayrah yang ditakhrij oleh Ahmad:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ حَدَّثَنِي أَبِي حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ حَدَّثَنَا مَعْمَرٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنِ ابْنِ الْمُسَيَّبِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- « كُلُّ مَوْلُودٍ يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ وَيُمَجْسِئَانِهِ كَمَا تُنْتَجِجُ الْبَهِيمَةُ هَلْ تُحْسِنُونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ ». ثُمَّ يَقُولُ وَاقْرَأُوا إِنَّ شِئْتُمْ (فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ) (رواه احمد)<sup>10</sup>

d. Hadis Riwayat Abu Hurayrah yang ditakhrij oleh Abu Dawud:

حَدَّثَنَا الْقَعْنَبِيُّ عَنِ مَالِكٍ عَنِ أَبِي الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- « كُلُّ مَوْلُودٍ يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ كَمَا تُنْتَجِجُ الْبَهِيمَةُ هَلْ تُحْسِنُونَ مِنْ جَدْعَاءَ ». فَأَلَوْا يَا رَسُولَ اللَّهِ أَفَرَأَيْتَ مَنْ يُمُوتُ وَهُوَ صَغِيرٌ قَالَ « اللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا كَانُوا عَامِلِينَ » (رواه ابوداود)<sup>11</sup>

e. Hadis Riwayat Abu Hurayrah yang ditakhrij oleh al-Tjirmidhi:

حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ وَالْحُسَيْنُ بْنُ حَرْبٍ قَالَا حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ -صلى الله عليه وسلم- قَالَ : كُلُّ مَوْلُودٍ يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجْسِئَانِهِ ». قِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ فَمَنْ هَذَا قَبْلَ ذَلِكَ قَالَ « اللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا كَانُوا عَامِلِينَ بِهِ » (رواه الترمذي)<sup>12</sup>

f. Hadis Riwayat Abu Hurayrah yang ditakhrij oleh Ahmad:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ حَدَّثَنِي أَبِي حَدَّثَنَا عَفَّانُ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ عَنْ قَبِيصٍ عَنْ طَاوُسٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- قَالَ « مَا مِنْ مَوْلُودٍ يُولَدُ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ حَتَّى يَكُونَ أَبَوَاهُ اللَّذَانِ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ كَمَا تُنْتَجِجُونَ أَنْعَامَكُمْ هَلْ تَكُونُونَ فِيهَا جَدْعَاءَ حَتَّى تَكُونُوا أَنْتُمْ تَجَدَعُونَهَا ». قَالَ رَجُلٌ وَأَيْنَ هُمْ قَالَ « اللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا كَانُوا عَامِلِينَ » (رواه احمد)<sup>13</sup>

<sup>9</sup> Muslim Ibn al-Hajjaj, *al-Jami' al-S}ahih al-Musamma Sahih Muslim*, Juz 13, 127. <http://www.al-islam.com>.

<sup>10</sup> Ahmad Ibn Muhammad Ibn Hanbal, *Musnad Ahmad*, Juz 15, 428. <http://www.al-islam.com>

<sup>11</sup> Abu Dawud. *Sunan Abi Dawud*, Juz 12, 323. <http://www.al-islam.com>.

<sup>12</sup> Muhammad Ibn 'Isa al-Tirmidhi, *Sunan al-Tirmidhi*, Juz 8, 25. <http://www.al-islam.com>.

<sup>13</sup> Ahmad Ibn Muhammad Ibn Hanbal, *Musnad Ahmad*. Juz 17, 248.

### 3. Hadis Shawahid-nya:

#### a Hadis riwayat Ibn Abbas, yang ditakhrij oleh al-T}abra>ni :

حدثنا محمد بن موسى الأبي قال : نا عمر بن يحيى الأبي قال : نا الحارث بن غسان ، عن ابن جريح ، عن عطاء ، عن ابن عباس ، أن النبي صلى الله عليه وسلم قال : « كل مولود يولد على الفطرة » لم يرو هذا الحديث عن ابن جريح إلا الحارث بن غسان « (رواه الطبراني)<sup>14</sup>

#### b. Hadis riwayat Jabir Ibn Abd Allah. yang ditakhrij oleh Ahmad:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ حَدَّثَنِي أَبِي حَدَّثَنَا هَاشِمٌ حَدَّثَنَا أَبُو جَعْفَرٍ عَنِ الرَّبِيعِ بْنِ أَنَسٍ عَنِ الْحَسَنِ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- « كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ حَتَّى يُعْرَبَ عَنْهُ لِسَانُهُ فَإِذَا أُعْرِبَ عَنْهُ لِسَانُهُ إِمَّا شَاكِرًا وَإِمَّا كُفُورًا (رواه احمد)<sup>15</sup>

#### c. Hadis riwayat Al-Aswad, yang ditakhrij oleh Abd al-Razzaq:

أخبرنا عبد الرزاق عن معمر عن سمع الحسن يحدث عن الاسود بن سريع قال : بعث النبي صلى الله عليه وسلم سرية فأقصى بهم القتل إلى الذرية ، فقال لهم النبي صلى الله عليه وسلم : ما حملكم على قتل الذرية ؟ قالوا : يا رسول الله ! أليسوا أولاد المشركين ؟ ثم قام النبي صلى الله عليه وسلم خطيبا فقال : إن كل مولود يولد على الفطرة حتى يعرب عنه لسانه. (رواه عبد الرزاق)<sup>16</sup>

#### d. Hadis riwayat Samurah, yang ditakhrij oleh al-Bukhari:

حَدَّثَنِي مُؤَمَّلُ بْنُ هِشَامٍ أَبُو هِشَامٍ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ حَدَّثَنَا عَوْفٌ حَدَّثَنَا أَبُو رَجَاءٍ حَدَّثَنَا سَمُرَةُ بْنُ جُنْدَبٍ - رضى الله عنه - قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ - صلى الله عليه وسلم - مِمَّا يَكْتَبُ أَنْ يَقُولَ لِأَصْحَابِهِ « هَلْ رَأَى أَحَدٌ مِنْكُمْ مِنْ رُؤْيَا » . قَالَ فَيَقْضُ عَلَيْهِ مَنْ شَاءَ اللَّهُ أَنْ يَقْضَى ، وَإِنَّهُ قَالَ ذَاتَ غَدَاةٍ « إِنَّهُ أَتَانِي اللَّيْلَةَ أَتِيَانِ ، وَإِنَّهُمَا ابْتَعَانِي ، وَإِنَّهُمَا قَالَا لِي انْطَلِقْ . وَإِنِّي انْطَلَقْتُ مَعَهُمَا ، وَإِنَّا أَتَيْنَا عَلَى رَجُلٍ مُضْطَجِعٍ ، وَإِذَا آخِرُ قَائِمٍ عَلَيْهِ بَصْحَرَةٌ ، وَإِذَا هُوَ يَهْوَى بِالصَّخْرَةِ لِرَأْسِهِ ، فَيَنْتَلِعُ رَأْسَهُ فَيَتَهَدَّدُ الْحَجْرُ مَا هُنَا ، فَيَتْبَعُ الْحَجْرَ فَيَأْخُذُهُ ، فَلَا يَرْجِعُ إِلَيْهِ حَتَّى يَبْصَحَ رَأْسُهُ كَمَا كَانَ ، ثُمَّ يَعُودُ عَلَيْهِ ، فَيَفْعَلُ بِهِ مِثْلَ مَا فَعَلَ الْمَرَّةَ الْأُولَى . قَالَ قُلْتُ لَهُمَا سُبْحَانَ اللَّهِ مَا هَذَا قَالَ قَالَا لِي انْطَلِقْ - قَالَ - فَانْطَلَقْنَا فَاتَيْنَا عَلَى رَجُلٍ مُسْتَلْقٍ لِقَفَاهُ ، وَإِذَا آخِرُ قَائِمٍ عَلَيْهِ بِكُلُوبٍ مِنْ حَدِيدٍ ، وَإِذَا هُوَ يَأْتِي أَحَدَ شِقَى وَجْهِهِ فَيَشْرِشُهُ شِدْقَهُ إِلَى قَفَاهُ ، وَمَنْجَرَهُ إِلَى قَفَاهُ وَعَيْنَهُ إِلَى قَفَاهُ - قَالَ وَرَبَّمَا قَالَ أَبُو رَجَاءٍ فَيَشْقُ - قَالَ ثُمَّ يَتَحَوَّلُ إِلَى الْجَانِبِ الْآخِرِ ، فَيَفْعَلُ بِهِ مِثْلَ مَا فَعَلَ بِالْجَانِبِ الْأَوَّلِ ، فَمَا يَفْرُغُ مِنْ ذَلِكَ الْجَانِبِ حَتَّى يَبْصَحَ ذَلِكَ الْجَانِبِ كَمَا كَانَ ، ثُمَّ يَعُودُ عَلَيْهِ فَيَفْعَلُ مِثْلَ مَا فَعَلَ الْمَرَّةَ الْأُولَى . قَالَ قُلْتُ سُبْحَانَ اللَّهِ مَا هَذَا قَالَ قَالَا لِي انْطَلِقْ . فَانْطَلَقْنَا فَاتَيْنَا عَلَى مِثْلِ التَّنُورِ - قَالَ فَأَحْسِبُ أَنَّهُ كَانَ يَقُولُ - فَإِذَا فِيهِ لَعَطٌ وَأَصْوَاتٌ - قَالَ - فَاطْلَعْنَا فِيهِ ، فَإِذَا فِيهِ رِجَالٌ وَنِسَاءٌ عُرَاةٌ ، وَإِذَا هُمْ يَأْتِيهِمْ لَهَبٌ مِنْ أَسْفَلٍ مِنْهُمْ ، فَإِذَا أَتَاهُمْ ذَلِكَ اللَّهَبُ ضَوْضُوا - قَالَ - قُلْتُ لَهُمَا مَا هَؤُلَاءِ قَالَ قَالَا لِي

<sup>14</sup> Sulayma.n Ibn Ahmad, *al-Mu'jam al-Awsat*, Juz 5, 292. <http://www.al-islam.com>.

<sup>15</sup> Ahmad Ibn Muhammad Ibn Hanbal, *Musnad Ahmad.*, Juz 5, 292.

<sup>16</sup> Abd al-Razzaq, *Musannaf Abd al-Razzaq*, (Beirut :al-Maktab al-Islami,1403H). Juz 11, 122. CD Shoftware Maktabah Samilah, Ishdar al-Thani.

انطلق انطلق . قال فانطلقنا فأتينا على نهر - حسبته أنه كان يقول - أحمر مثل الدم ، وإذا في النهر رجل سابع يسبح ، وإذا على شط النهر رجل قد جمع عنده حجارة كثيرة ، وإذا ذلك السابح يسبح ما يسبح ، ثم يأتي ذلك الذي قد جمع عنده الحجارة فيفغر له فاه فيلقمه حجرا فينطلق يسبح ، ثم يرجع إليه ، كلما رجع إليه فغر له فاه فلقمه حجرا - قال - قلت لهما ما هذان قال قال لي انطلق انطلق . قال فانطلقنا فأتينا على نهر رجل كره المرأة كآكره ما أنت راء رجلا امرأة ، وإذا عنده نار يحشها ويسعى حولها - قال - قلت لهما ما هذا قال قال لي انطلق انطلق . فانطلقنا فأتينا على روضة معتمة فيها من كل نور الربيع ، وإذا بين ظهري الروضة رجل طويل لا أكاد أرى رأسه طولاً في السماء ، وإذا حول الرجل من أكثر ولدان رأيتهم قط - قال - قلت لهما ما هذا ما هؤلاء قال قال لي انطلق انطلق . - قال - فانطلقنا فأتينا إلى روضة عظيمة لم أر روضة قط أعظم منها ولا أحسن . - قال - قال لي ارق فيها . قال فارتقتنا فيها فانتهينا إلى مدينة مبنية بلبن ذهب ولبن فضة ، فأتينا باب المدينة فاستفتحنا ففتح لنا ، فدخلناها فسلقنا فيها رجال شطر من خلقهم كأحسن ما أنت راء ، وشطر كأفبح ما أنت راء - قال - قال لهما اذهبوا ففعلوا في ذلك النهر . قال وإذا نهر مغترض يجري كأن ماءه المحض في البياض ، فذهبوا فوقفوا فيه ، ثم رجعوا إلينا قد ذهب ذلك الشيء عنهم ، فصاروا في أحسن صورة - قال - قال لي هذه جنة عدن ، وهذا منزلك . قال فسما بصري صعدا ، فإذا قصر مثل الرابطة البيضاء - قال - قال هذا منزلك . قال قلت لهما بارك الله فيكما ، ذراي فأدخله . قال أما الآن فلا وأنت داخله . قال قلت لهما فإني قد رأيت منذ الليلة عجا ، فما هذا الذي رأيت قال قال لي أما إنا سنخبرك ، أما الرجل الأول الذي أتيت عليه يئلق رأسه بالحجر ، فإنه الرجل يأخذ القرآن فيرفضه وينام عن الصلاة المكتوبة ، وأما الرجل الذي أتيت عليه يشرسر شدقه إلى قفاه ، ومنخره إلى قفاه ، وعينه إلى قفاه ، فإنه الرجل يغدو من بيته فيكذب الكذبة تبلغ الآفاق ، وأما الرجال والنساء العراة الذين في مثل بناء الثور فإنهم الرناة والزواني . وأما الرجل الذي أتيت عليه يسبح في النهر ويلقم الحجر ، فإنه آكل الربا ، وأما الرجل الكريه المرأة الذي عند النار يحشها ويسعى حولها ، فإنه مالك خازن جهنم ، وأما الرجل الطويل الذي في الروضة فإنه إبراهيم - صلى الله عليه وسلم - وأما الولدان الذين حولهم فكل مؤلود مات على الفطرة . قال فقال بعض المسلمين يا رسول الله وأولاد المشركين فقال رسول الله - صلى الله عليه وسلم - « وأولاد المشركين . وأما القوم الذين كانوا شطر منهم حسنا وشطر منهم قبيحا ، فإنهم قوم خلطوا عملا صالحا وآخر سيئا ، تجاوز الله عنهم » (رواه البخاري)<sup>17</sup>

<sup>17</sup> Badr al-Din al-'Ayni al-Hanafi. 'Umdah al-Qari' Sharh al-Bukhari. Juz 35, 95. <http://www.ahlalhdeth.com>

**Analisis Parsial**

**1. Penelitian *Sanad***

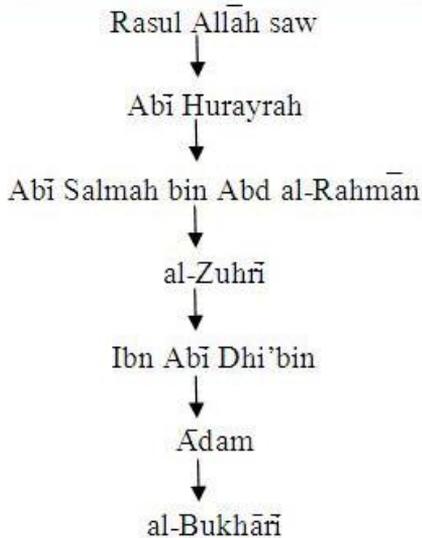
**a. Redaksi Hadis Lengkap dengan *Sanadnya*:**

Hadis Riwayat Abu Hurayrah yang ditakhrij oleh al-Bukhari :

حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذَنْبٍ عَنِ الرَّهْرِىِّ عَنِ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - قَالَ قَالَ النَّبِيُّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - « كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجْسِنَانِهِ ، كَمَثَلِ الْبَيْهَمَةِ تُنْتَجِ الْبَيْهَمَةَ ، هَلْ تَرَى فِيهَا جَدْعَاءَ » . (رواه البخاري) <sup>18</sup>

Adam bercerita kepada kami, Ibn Abi Dhi' Ibn bercerita kepada kami, dari al-Zuhri, dari Abi Salmah Ibn Abd al-Rahman, dari Abi Hurayrah berkata bahwa Rasul Allah saw. bersabda : "Setiap bayi dilahirkan dalam keadaan suci, kedua orang tuanyalah yang menjadikan mereka Yahudi, Nasrani, atau Majusi, seperti halnya seekor binatang yang sempurna anggota tubuhnya. akan melahirkan binatang yang utuh juga. Apakah kamu melihatnya ada yang buntung anggota tubuhnya. (HR.al-Bukhari)

**b. Bagan *Sanad* Hadis.**



<sup>18</sup> al-Bukhari, *al-Jami' al-Sahih al-Musnad Min Hadith Rasul Allah saw Wa Sunanihi Wa Ayyamihi*, Juz 5, 182. <http://www.al-islam.com>.

### c. Para Periwat dalam Sanad Hadis:

Periwat yang terdapat dalam *sanad* hadis utama ada 5 (lima) perawi, yaitu :

1). Adam : Nama lengkapnya, Adam Ibn Abi Iyas. Namanya Abd al-Rahman Ibn Muhammad. Dikatakan: Nahiyah Ibn Shu'ayb al-Khurasani al-Marwadhi al-Hasan al-Asqalani, tokoh Bani Tamim.<sup>19</sup>

2). Ibn Abi Dhi'Ibn : Nama lengkapnya, Muhammad Ibn 'Abd al-Rahman Ibn al-Mughirah Ibn al-Harith Ibn Abi Dhi'Ibn. Namanya Hisham Ibn Shu'bah Ibn 'Abd Allah Ibn Abi Qays Ibn 'Abd Wudd Ibn Nasr Ibn Malik Ibn Hasl Ibn 'Amir Ibn Luay Ibn Ghalib al-Qurashi al-'Amiri Abu al-Harith al-Madani.<sup>20</sup>

**3).al-Zuhri : Nama lengkapnya :** Muhammad Ibn Muslim Ibn 'Ubayd Allah Ibn Shihab Ibn 'Abd Allah Ibn al-Harith Ibn Zahrah Ibn Kilab Ibn Murrah Ibn Ka'Ibn Ibn Luay Ibn Ghalib al-Qurashi Abu Bakr al-Madani.<sup>21</sup>

**4). Abu Salmah Ibn Abd al-Rahman : Nama lengkapnya,** Abu Salmah Ibn 'Abd al-Rahman Ibn 'Awf al-Qurashi al-Zuhri al-Madani. Ada yang mengatakan bahwa namanya 'Abd Allah, dan ada pula yang mengatakan bahwa namanya : Isma'il. Ada yang mengatakan bahwa : nama nya dan julukannya satu.<sup>22</sup>

**5). Abu Hurayrah :** Nama lengkapnya, Abu Hurayrah al-Dawsi al-Yamani, sahabat Rasul Allah saw. yang hafal (hadis).<sup>23</sup>

#### 1). Menguji *Kethiqahan* Para Periwat :

Langkah pertama melakukan penelitian *sanad* adalah melakukan uji keadilan dan *kedhabitan* serta *kethiqahan* periwat. Langkah ini dilakukan untuk memenuhi terwujud-tidaknya syarat '*adl* dan *dabit* pada periwat. Maka diperlukan data-data tentang : *al-jarh wa al-ta'dinya* para periwat dalam sanad hadis yang diteliti. Pada tataran empirisnya, uji *kethiqahan* periwat dilakukan dengan cara menelusuri biografi masing-masing periwat yang ada dalam *sanad* ke dalam kitab-kitab biografi para periwat, untuk mengetahui bagaimana komentar ulama *al-jarh wa al-ta'dil* tentang ke-'*adil*-an dan ke-*dhabit*-an mereka.<sup>24</sup>

---

<sup>19</sup> Yusuf Ibn al-Zaqi Abd Rahman Ibn Abu al-Hajjaj al-Mizzi, *Tahdib al-Kamal* (Bayrut : Muassasah al-Risalah, 1980), Juz 2, 303. CD Software Maktabah Shamilah, Isdar al-Thani.

<sup>20</sup> *Ibid.*, Juz 25, 630-632.

<sup>21</sup> *Ibid.*, Juz 26, 430.

<sup>22</sup> *Ibid.*, Juz 33, 371.

<sup>23</sup> *Ibid.*, Juz 34, 377.

<sup>24</sup> Mahmud Tahhan, *Usul al-Takhrij*, 218.

Dalam kitab biografi periwayat, biasanya disebutkan nama periwayat itu secara lengkap, nama guru-gurunya, nama murid-muridnya dan pandangan ulama tentang kualitas periwayat itu serta kadangkala disebutkan juga tahun wafatnya. Penyajian data-data tentang **al-jarh wa al-ta'dil** nya para periwayat dalam sanad hadis yang diteliti dan analisisnya dapat disebutkan sebagai berikut :

**a. Adam.**

1). Dalam kitab: *al-Kashif fi ma'rifati man lahu riwayatun fi al-kutub al-sittah*, Juz 1 hal. 231 yang ditulis oleh : al-Dhahabi, Abu Khatim<sup>25</sup> mengatakan :

ثقة مأمون متعبد من خيار عباد الله.

2). Dalam kitab : *Taqrib al-tahdhib* Juz 1 hal. 86 yang ditulis oleh : Ibn Hajar,<sup>26</sup> dikatakan : ثقة عابد.

3). Dalam kitab : *Tahdhib al-kamal* Juz 2 hal. 301 yang ditulis oleh : al-Mizzi<sup>27</sup>, Abu Dawud mengatakan : ثقة, Yahya Ibn Ma'in mengatakan : ثقة, al-Nasa'i mengatakan : لا بأس به, Abu Khatim mengatakan : ثقة مأمون متعبد .

Dari paparan data diatas dapat disimpulkan bahwa : Adam adalah periwayat yang *thiqah*.

**b. Ibn Abi Dhi'Ibn**

1). Dalam kitab : *Taqrib al-Tahdhib*, Juz 2 hal 105 yang ditulis oleh : Ibnu Hajar<sup>28</sup>, dikatakan : ثقة فقيه فاضل من السابعة.

2). Dalam kitab : *Tahdhib al-Asma'*, Juz 1 hal. 107, yang ditulis oleh : al-Nawawi<sup>29</sup>, dikatakan : ثقة صدوق .

3). Dalam kitab : *Tahdhib al-Kamal*, Juz 25 hal. 630, yang ditulis oleh : al-Mizzi<sup>30</sup>, ahmad mengatakan : كان ثقة صدوقاً أفضل من مالك بن أنس .

Dari paparan data di atas, dapat disimpulkan bahwa Ibn Abi Dhi'Ibn adalah periwayat yang *thiqah*.

**c. Al-Zuhri**

1). Dalam kitab : *al-Ta'dil wa al-Tajrih*, Juz 2 hal. 695, yang ditulis oleh : Sulayman Ibn Khalaf al-Baji<sup>31</sup>, Ayyub mengatakan : ما رأيت أعلم من الزهري

<sup>25</sup> al-Dhahabi. *al-Kashif fi ma'rifati man lahu riwayatun fi al-kutub al-sittah*, Juz 1, 231, CD Shoftware Maktabah Shamilah. Isdar al-Thani.

<sup>26</sup> Ibn Hajar, *Taqrib al-tahdhib* (Suriyah: Dar al-Rashid, 1986), Juz 1. 86.

<sup>27</sup> al-Mizzi. *Tahdhib al-kamal* (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1980), Juz 2,301.

<sup>28</sup> Ibn Hajar. *Taqrib.*, Juz 2, 105.

<sup>29</sup> al-Nawawi, *Tahdhib al-Asma' wa al-Lughat*. Juz 1, 107, CD Shoftware Maktabah Shamilah, Isdar al-Thani.

<sup>30</sup> al-Mizzi., *Tahdhib*, Juz 25, 630,

, dan Dakhr Ibn Juwayriyah mengatakan : ما رأيت أعلم من الزهري

,Sufyan mengatakan : Banyak yang mengatakan ما بقي من الناس أحد أعلم بالسنة منه

2). Dalam kitab : *al-Thiqat*, Juz 5 hal 349, yang ditulis oleh : Ibn Hibban<sup>32</sup>, Beliau memasukkan al-Zuhri ke dalam periwayat yang *thiqah*.

3). Dalam kitab : *Tabaqah al-Huffaz*, Juz 1 hal 6, yang ditulis oleh: al-Suyuti,<sup>33</sup> Ibn Manjuwayhi mengatakan : كان من أحفظ أهل زمانه وأحسنهم سياقا لميتون الأخبار فقيها فاضلا  
Dari paparan data di atas, dapat disimpulkan bahwa al-Zuhri adalah periwayat yang sangat *thiqah*.

#### **d. Abu Salmah Ibn Abd al-Rahman**

1). Dalam kitab : *Tadhkirah al-Huffaz*, Juz 1 hal 50, yang ditulis oleh : al-Dhahabi<sup>34</sup>, dikatakan : كان من كبار أئمة التابعين غزير العلم ثقة عالما .

2) Dalam kitab : *Tahdhib al-Asma'*, Juz 1 hal 824, yang di tulis oleh : al-Nawawi,<sup>35</sup> Muhammad Ibn Sa'ad mengatakan : كان ثقة، فقيهاً، كثير الحديث، dan Abu Zar'ah mengatakan : هو ثقة إمام .

3). Dalam kitab : *Tahdhib al-Kamal*, Juz 33 hal 370, Sa'ad Ibn al-Musayyab<sup>36</sup> mengatakan : لا أعلم أكثر حديثا منهما عروة بن الزبير وأبو سلمة بن عبد الرحمن :

Dari paparan data di atas, dapat disimpulkan bahwa : Abu Salmah adalah periwayat yang sangat *thiqah*.

#### **e. Abu Hurayrah**

Abu Hurayrah adalah seorang sahabat Nabi saw. yang tidak perlu diragukan lagi *kethiqahannya*.

#### **2). Menguji Persambungan *Sanad*:**

Langkah kedua adalah menguji persambungan *sanad*. hal ini untuk menilai terwujud-tidaknya syarat persambungan *sanad* para perawi. Pada tataran empirisnya uji persambungan *sanad* dilakukan dengan cara menganalisis redaksi periwayatan yang digunakan oleh para perawi di dalam meriwayatkan hadisnya. Analisis data persambungan *sanad* sebagai berikut:

a). Al-Bukhari mengatakan : حَدَّثَنَا آدَمُ . Redaksi ini oleh *muhadditsin* digunakan dalam periwayatan hadis dalam bentuk *sima'* ,yaitu pembacaan hadis oleh

---

<sup>31</sup> *Sulayman* Ibn Khalaf al-Baji, *al-Ta'dil wa al-Tajrih*. Juz 2, 695. CD Shoftware Maktabah Shamilah, Isdar al-Thani.

<sup>32</sup> Ibn Hibban, *al-Thiqat*, (t.tp. :Dar al-Fikr,1975), Juz 5, 349.

<sup>33</sup> al-Suyuti, *Tabaqah al-Huffaz*,Juz 1, 6. <http://www.alwarraq.com>

<sup>34</sup> al-Dhahabi, *Tadhkirah al-Huffaz* (Beirut : Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1998), Juz 1, 50.

<sup>35</sup> al-Nawawi, *Tahdhib al-Asma'*, Juz 1, 824.

<sup>36</sup> Al-Mizzi, *Tahdhib*, Juz 33, 370.

guru kepada murid. Dengan demikian berarti ada pertemuan antara al-Bukhari dengan gurunya yaitu : Adam, *sanadnya* : ***muttasil***.

b). Adam mengatakan : حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذَنْبٍ. Redaksi ini oleh *muhadditsin* digunakan dalam periwayatan hadis dalam bentuk ***simā'*** ,yaitu pembacaan hadis oleh guru kepada murid. Dengan demikian berarti ada pertemuan antara Adam dengan gurunya yaitu : Ibn Abi Dhi'Ibn, *sanadnya* : ***muttasil***.

c). Ibn Abi Dhi'Ibn mengatakan : عَنِ الرَّهْرِيِّ . Periwayatan Ibn Abi Dhi'Ibn ini memang menggunakan redaksi '***an*** (عن), tetapi '***an'anah***nya tidak ada indikasi menunjukkan adanya keterputusan *sanad*, bahkan dapat dinyatakan bahwa *sanadnya* adalah : ***muttasil***, karena : (a) Ibn Abi Dhi'Ibn adalah periwayat yang *thiqah*, (b) Dia bukan periwayat *mudallis*, dan (c) Dimungkinkan ada atau pernah bertemu antara Ibn Abi Dhi'Ibn dengan gurunya : al-Zuhri. Dalam biografinya dia mengatakan pernah berguru kepada al-Zuhri, dan dalam biografi al-Zuhri, Ibn Abi Dhi'Ibn disebutkan sebagai muridnya dalam pembelajaran hadis.

d). Al-Zuhri mengatakan : عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ . Periwayatan al-Zuhri ini memang menggunakan redaksi '***an*** (عن), tetapi '***an'anah***nya tidak ada indikasi menunjukkan adanya keterputusan *sanad*, bahkan dapat dinyatakan bahwa *sanadnya* adalah : ***muttasil***, karena : (a) al-Zuhri adalah periwayat yang *thiqah*, (b) Dia bukan periwayat *mudallis*, dan (c) Dimungkinkan ada atau pernah bertemu antara al-Zuhri dengan gurunya : Abi Salmah Ibn Abd al-Rahman. Dalam biografinya dia mengatakan pernah berguru kepada Abi Salmah Ibn Abd al-Rahman dan dalam biografi , Abi Salmah Ibn Abd al-Rahman , al-Zuhri disebutkan sebagai muridnya dalam pembelajaran hadis.

e). Abu Salmah Ibn Abd al-Rahman mengatakan : عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ . Periwayatan Abu Salmah Ibn Abd al-Rahman ini memang menggunakan redaksi '***an*** (عن), tetapi '***an'anah***nya tidak ada indikasi menunjukkan adanya keterputusan *sanad*, bahkan dapat dinyatakan bahwa *sanadnya* adalah : ***muttasil***, karena : (a) Abu Salmah Ibn Abd al-Rahman adalah periwayat yang *thiqah*, (b) Dia bukan periwayat *mudallis*, dan (c) Dimungkinkan ada atau pernah bertemu antara Abu Salmah Ibn Abd al-Rahman dengan gurunya : Abu Hurayrah. Dalam biografinya dia mengatakan pernah berguru kepada Abu Hurayrah dan dalam biografi , Abu Hurayrah, Abi Salmah Ibn Abd al-Rahman disebutkan sebagai muridnya dalam pembelajaran hadis.

Setelah disajikan dianalisa data-data yang berhubungan dengan *kethiqahan* para periwayat yang ada dalam *sanad* hadis yang diteliti, dan data-data persambungan *sanadnya*, maka disimpulkan sebagai berikut :

1. Semua periwayat yang ada dalam *sanad* hadis yang berjumlah : 5 periwayat, seluruhnya berkualitas : *thiqah*.

2. Semua periwayat masing-masing bertemu dengan periwayat yang berstatus sebagai gurunya, dengan demikian *sanadnya muttasil*. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hadis yang diteliti *sanadnya* berkualitas : *sahih al-isnad*.

### 3). Menguji *Shadh-tidaknya Matan Hadis*.

Pada tataran empirisnya, uji *shadh*–*tidaknya matan* hadis , dilakukan dengan mengkonfirmasi teks dan atau makna hadis yang diteliti dengan dalil-dalil *naqli*, baik yang berupa ayat-ayat al-Qur'an atau dengan hadis-hadis satu tema yang kualitas *sanadnya* lebih tinggi<sup>37</sup>.

Ketika menghadapi hadis dengan ayat al-Qur'an atau hadis dengan hadis yang kualitas *sanadnya* lebih tinggi, harus dipastikan bahwa keduanya atau salah satunya harus tidak dimungkinkan bisa *dita'wilkan* atau dikompromikan<sup>38</sup>. Kalau dimungkinkan untuk *dita'wilkan* atau dikompromikan, maka berarti diantara keduanya tidak ada kontradiksi. Keduanya sama-sama bisa diamalkan, karena *matan* hadis terbebas dari unsur *shudhudh*.

Hadis al-fitrah yang *ditakhrij* oleh al-Bukhari, jika dikonfirmasi dengan al-Qur'an, maka dapat dinyatakan sebagai berikut:

Sejauh yang peneliti ketahui, hadis *al-fitrah* tersebut maknanya tidak ada yang bertentangan dengan ayat-ayat al-Qur'an manapun. Bahkan malah hadis tersebut maknanya sejalan dengan ayat al-Qur'an, yaitu : Q.S. al-Rum : 30 sebagai berikut:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ (30)

Jika hadis al-fitrah jalur Abu Hurayrah yang *ditakhrij* oleh al-Bukhari dihadapkan dengan hadis-hadis al-fitrah dari jalur lain seperti Ibn Abbas, Jabir Ibn Abd Allah dan al-Aswad sebagaimana disebutkan terdahulu, menurut peneliti tidak ada yang bertentangan, bahkan malah hadis-hadis tersebut mendukung, menguatkan, melengkapi dan menyempurnakan maknanya.

Dari sajian dan analisis data di atas, dapat disimpulkan bahwa *matan* hadis al-fitrah riwayat Abu Hurayrah yang *ditakhrij* oleh al-Bukhari di atas terbebas dari *shudhudh*.

---

<sup>37</sup> Salah al-Din al-Adlabi, *Manhaj Naqd al-Matan 'Inda Ulama'al-Hadith al-Nabawi* (Beirut: Dar al-Afaq al-Jadidah, 1983), 239.

<sup>38</sup> *Ibid.*

#### 4). Menguji *Mu'allal* (cacat) - tidaknya *Matan* Hadis.

Pada tataran empirisnya, uji *mu'allal* (cacat) - tidaknya *matan* hadis, dilakukan dengan cara yang mengkonfirmasi hadis yang diteliti dengan dalil *aqli*, apakah bertentangan atau tidak? Kalau bertentangan dengan akal, maka *matan* hadisnya berarti tidak *sahih*. Begitu pula sebaliknya. al-Adlabi menjelaskan cakupannya yang meliputi : kontradiksi dengan akal, indera, sejarah dan tidak menyerupai perkataan kenabian.<sup>39</sup>

Sejauh yang peneliti ketahui, bahwa makna *matan* hadis *al-fitrah* tidak bertentangan dengan dalil *aqli*, baik akal sehat, indera, sejarah maupun ilmu pengetahuan. Bahkan menambah informasi keilmuan yang terkait dengan psikologi dan pendidikan. Dengan demikian berarti bahwa hadis riwayat Abi Hurayrah yang *ditakhrij* oleh al-Bukhari, terbebas dari *illat*.

Setelah dilakukan analisis terhadap *matan* hadis riwayat Abi Hurayrah yang *ditakhrij* oleh al-Bukhari, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1). *Matan* hadis tersebut ternyata tidak *shadh*, karena tidak bertentangan dengan dalil *naqli*, baik al-Qur'an maupun hadis yang kualitas *sanadnya* lebih tinggi.

2). *Matan* hadis tersebut juga tidak terkena *illat*, karena tidak bertentangan dengan dalil *aqli*, baik dengan akal yang sehat, indera, sejarah, maupun ilmu pengetahuan.

Dengan demikian dapat disimpulkan *matan* hadis tersebut, berkualitas *sahih al-matni*.

#### 5). Kesimpulan Penelitian Hadis Secara Parsial

Setelah disajikan dan dianalisa data-data yang berhubungan dengan *kethiqahan* para periwayat yang ada dalam *sanad* hadis yang diteliti, dan data-data persambungan *sanadnya* serta *matan* riwayat Abi Hurayrah yang *ditakhrij* oleh al-Bukhari, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Semua periwayat yang ada dalam *sanad* hadis yang berjumlah 5 orang periwayat, seluruhnya berkualitas : *thiqah*.
- b. Semua periwayat masing-masing bertemu dengan periwayat yang berstatus sebagai gurunya, dengan demikian *sanadnya muttasil*.
- c. *Matan* hadis tersebut ternyata tidak *shadh*, karena tidak bertentangan dengan dalil *naqli*, baik al-Qur'an maupun hadis yang kualitas *sanadnya* lebih tinggi.
- d. *Matan* hadis tersebut juga tidak terkena '*illat*, karena tidak bertentangan dengan dalil *aqli*, baik dengan akal yang sehat, indera, sejarah, maupun ilmu pengetahuan.

---

<sup>39</sup> Salah al-Din al-Adlabi, *Manhaj Naqd al-Matan*, 242.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hadis riwayat Abi Hurayrah yang *ditakhrij* oleh al-Bukhari tersebut, berkualitas *sahih lidhatih*.

### Analisis Simultan

Analisis simultan adalah suatu proses analisis suatu hadis dengan menelusuri dan mencari hadis hadis yang mendukungnya baik berupa hadis *tabi'*/*mutabi'*nya maupun hadis *shahidnya*. Oleh karena itu, analisis simultan memerlukan analisis tentang : hadis *tabi'* dan hadis *shahid*. Fungsi hadis *al-tabi'* dan *al-shahid* adalah untuk menguatkan hadis yang diteliti, tetapi keduanya berbeda. *al-Tabi'* khusus dalam periwayatan dalam *sanad* satu sahabat, sedangkan *al-shahid khusus* dalam periwayatan lebih dari *sanad* satu sahabat.<sup>40</sup>

Hadis *al-tabi'* berfungsi menambal kelemahan kualitas hadis dari segi sanadnya. Misalnya *thubut al-sima'*nya dari hadis *al-tabi'*, dapat menambal *'an'annah*-nya periwayat yang *mudallis* pada hadis *mutaba'*-nya. Periwayatan periwayat yang *thiqah* dapat menambal periwayat yang *mukhtalit* atau *kathir al-sahwi wa al-khata' wa al-nisyan*. Periwayatan yang bersambung dapat menambal periwayatan yang terputus. Periwayatan dari periwayat yang telah dikenal pada hadis *al-tabi'* nya dapat menambal periwayat yang *mubham* dalam hadis *mutaba'*nya. Dengan keadaan seperti ini, hadis yang kualitasnya *da'if* dapat meningkat menjadi *sahih lighayrihi* atau *hasan lighayrihi* sesuai dengan tingkat kekuatan atau kualitas hadis *tabi'*-nya dalam satu sahabat.<sup>41</sup>

Fungsi hadis *shahid* adalah mendukung atau meningkatkan *matan* hadis *mutaba'*, baik segi kuantitas maupun kualitas, yaitu dari *gharib* menjadi *mashhur*, dan dari *da'if* meningkat menjadi *shahih* atau *hasan* sesuai dengan *sanadnya*.<sup>42</sup> Jumhur ulama mengatakan : hadis *da'if* bisa meningkat kualitasnya bila mempunyai dukungan hadis dari jalur sahabat lain.<sup>43</sup>

---

<sup>40</sup> Nur al-Din 'Itr, *Manhaj al-Naqd*, Juz 1, 421.

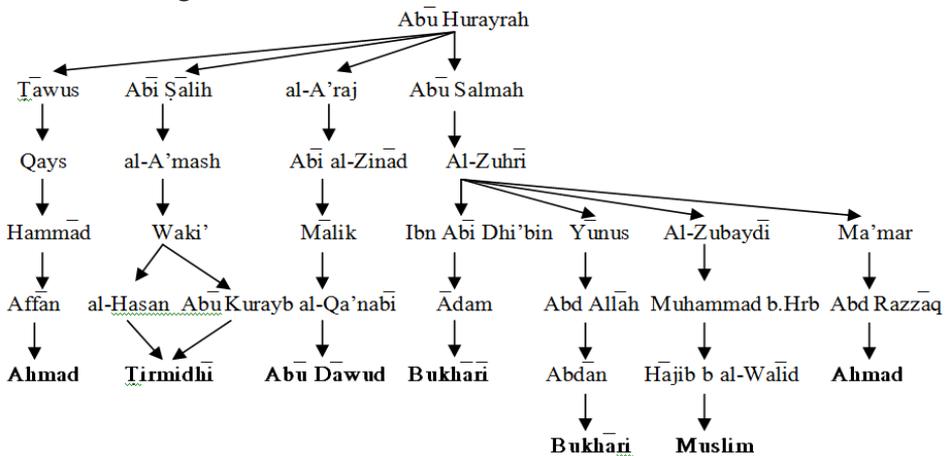
<sup>41</sup> Hatim Ibn 'Azif Ibn Nasir al-Awni, *Nadwah 'Ulum al-Hadith 'Ulum Wa Afaq*. Juz.11, 15, CD Shoftware Maktabah Samilah, Ishdar al-Thani.

<sup>42</sup> Hatim Ibn 'Azif Ibn Nasir al-Awni, *Nadwah 'Ulum al-Hadith*, Juz.11, 15.

<sup>43</sup> Jamal al-Din Ibn Muhammad al-Sayyid, *Ibn al-Qayyim al-Jawziyyah Wa Juhuduh*, Juz 1. 446.

**1. Analisis Tawabi'-nya :**

**a. Bagan Seluruh Jalur Sanad Lain dalam Satu Sahabat:**



**b. Analisis:**

Ditinjau dari segi sanadnya, hadis riwayat Abu Hurayrah yang ditahrij oleh al-Bukhari, mempunyai tabi' qasir sebanyak 6 hadis, 3 (tiga) tabi' qasir pada periwayat yang bernama : Abu Salmah, dan 3 tabi' qasir pada periwayat yang bernama : al-Zuhri.

Tiga periwayat yang mendampingi Abu Salmah sebagai murid Abu Hurayrah, adalah al-A'raj, Abi Salih dan Tawus. Karena Abu Salmah periwayat yang berkualitas thiqah, maka kehadiran tiga periwayat pendampingnya, tidak bisa mengangkat dan meningkatkan kualitas hadis mutaba'nya yang sudah berkualitas sahih.

Begitu juga, redaksi periwayatan yang digunakan ketiga periwayat tersebut, semuanya menggunakan redaksi 'an ( عن ). Karena Abu Salmah menggunakan redaksi 'an dengan 'an'anah yang muttas{il, maka ketiga periwayat tersebut redaksinya muttasil, tetapi tidak bisa mengangkat menjadi muttasil al-sanad, karena sudah muttasil.

Tiga periwayat yang seangkatan dengan al-Zuhri tetapi beda gurunya adalah Qays, al-A'mash, Abi al-Zinad. Karena al-Zuhri periwayat yang berkualitas : sangat thiqah dan redaksi 'ananahnya adalah muttasil, keberadaan tiga periwayat yang seangkatan tersebut, tidak bisa meningkatkan kualitas hadis muta<ba'nya yang sudah berkualitas sahih.

Begitu juga, 6 (enam) periwayat yang seangkatan dengan Ibn Abi Dhi'bin, tiga periwayat dari guru yang sama, yaitu : Yunus, al-Zubaydi dan Ma'mar, dan tiga periwayat dari guru yang berbeda, yaitu : Hammad, Waki' dan Malik, karena Ibn Abi Dhi'bin berkualitas thiqah dan redaksi perwayatannya menggunakan : Haddathana yang berstatus muttasil, maka keberadaan dari

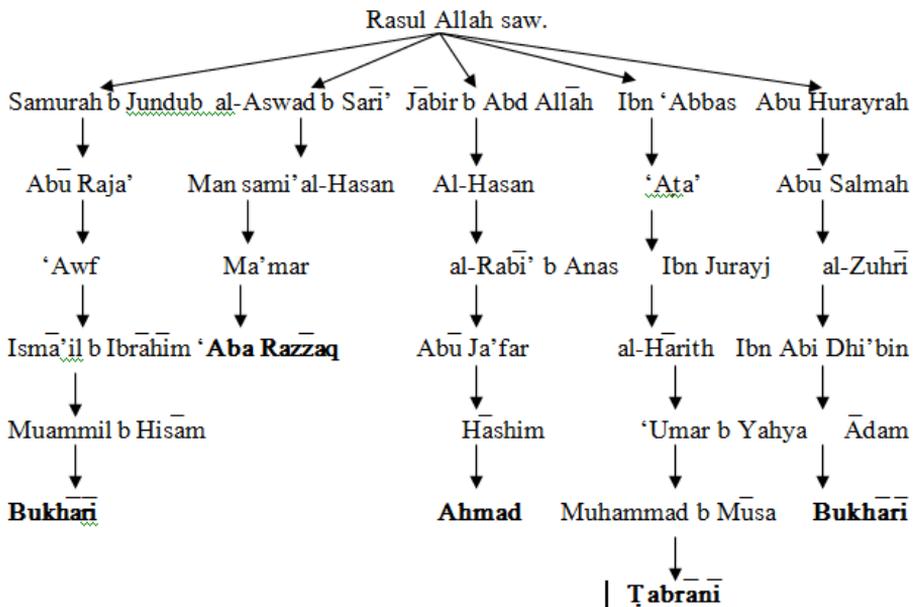
keenam periwayat tersebut tidak bisa mengangkat kualitas hadis mutaba'nya, karena sudah berkualitas sahih.

Begitu juga, tujuh periwayat yang seangkatan dengan Adam, tiga periwayat dari guru yang sama, yaitu: 'Abd Allah, Muhammad Ibn Harb dan 'Abd al-Razzaq, dan empat periwayat dari guru yang berbeda, yaitu: 'Affan, al-Hasan, Abu Kurayb, dan al-Qa'nabi, karena Adam berkualitas thiqah dan redaksi perwayatannya menggunakan: Haddathana yang berstatus muttasil, maka keberadaan dari ketujuh periwayat tersebut tidak bisa mengangkat kualitas hadis mutaba'nya, karena sudah berkualitas sahih.

Jadi keenam hadis tabi'nya tidak bisa meningkatkan kualitas hadis mutaba'nya, yaitu: hadis al-fitrah yang diriwayatkan oleh Abu Hurayrah yang ditakhrij oleh al-Bukhari. Dengan demikian berarti bahwa hadis tabi'nya tidak berpengaruh pada peningkatan kualitas hadis mutaba'nya, yaitu sahih lizhdatih.

**2. Analisis Shawahid-nya:**

**a. Bagan Seluruh Jalur *Sanad* Multi Sahabat:**



**b. Analisis:**

Hadis *al-fitrah* riwayat Abu Hurayrah tersebut, setelah diteliti (dilakukan penelitian dan dianalisis) secara parsial (satu jalur sanad), maka diperoleh hasil bahwa hadis tersebut berkualitas *sahih lidhatih*.

Kemudian selanjutnya, hadis tersebut diteliti (dilakukan penelitian) secara simultan (multi sahabat), ternyata hadis *al-fitrāh* tersebut juga diriwayatkan oleh 4 (empat) sahabat yang berbeda, yaitu: sahabat Ibn Abbas, Jabir Ibn Abd Allah, Al-Aswad Ibn Sari' dan Samurah Ibn Jundub. Jadi hadis *al-fitrāh* tersebut diriwayatkan oleh 5 (lima) orang sahabat. Dengan demikian secara kuantitas hadis *al-fitrāh* tersebut, meningkat menjadi berderajat *mashhur* (*ahad-mashhur*), karena diriwayatkan oleh lima orang sahabat.

Hadis *al-fitrāh* tersebut secara kualitas, berkualitas *sahih*, karena memiliki 4 (empat) hadis *shahid*, kualitas hadis tersebut seharusnya meningkat. Tetapi karena hadis tersebut sudah berkualitas *sahih*, maka tidak bisa meningkat lagi, karena tidak ada lagi tingkatan yang lebih tinggi dari kualitas *sahih*.

### 3. Kesimpulan Hasil Penelitian Hadis Secara Simultan.

Hasil penelitian secara parsial, menyimpulkan bahwa hadis riwayat Abi Hurayrah yang *ditakhrij* oleh al-Bukhari tersebut, adalah berkualitas *sahih lidhatih*.

Penelitian terhadap *tawabi'*-nya, menemukan bahwa hadis tersebut mempunyai 6 (enam) hadis *tabi'*. Tetapi karena kualitas hadis tersebut sudah berkualitas *sahih*, keberadaan hadis *tawabi'*-nya tidak bisa meningkatkan kualitasnya.

Penelitian terhadap hadis *shawahid*-nya, menemukan bahwa hadis tersebut memiliki 4 (empat) *shahid*-nya. Dengan demikian berarti hadis tersebut derajatnya meningkat menjadi *ahad-mashhur* (sebagian *muhaddithin* menyebutnya *mashhur* saja), tetapi kualitasnya tidak meningkat dan tetap berkualitas *sahih*.

Jadi kesimpulannya adalah bahwa hadis *al-fitrāh* yang *ditakhrij* oleh al-Bukhari berkualitas: ***sahih-mashhur*** (*sahih* secara kualitas dan *mashhur* secara kuantitas).

### Fiqh al-Hadith

Kata *fiqh* (فقه), secara etimologi berarti "mengetahui sesuatu dan memahaminya". Kata *fiqh* yang dimaksudkan di sini, adalah kata *fiqh* dalam makna dasarnya. Kata ini sebanding dengan kata *fahm* (فهم) yang juga bermakna memahami. Dengan demikian, maka *fiqh al-hadith* dapat dikatakan sebagai salah satu aspek ilmu hadis yang mempelajari dan berupaya memahami hadis-hadis Nabi saw dengan baik.

Yang dimaksudkan memahami dengan baik adalah mampu menangkap pesan-pesan keagamaan sebagai sesuatu yang dikehendaki oleh Nabi saw (*murad al-Nabi*). Pesan-pesan keagamaan tersebut terutama sekali yang

tersirat. Pesan tersirat tersebut, baru dapat ditangkap bila dilakukan dengan usaha penggalian makna dan *dilalah*. Karena itu, mengetahui makna lahir redaksi hadis, belum tentu dapat menyampaikan seseorang kepada apa yang diinginkan oleh Nabi (Rasul Allah) saw.

Menurut Morris L. Bigge<sup>44</sup> dalam bukunya : *Learning Theoris For Teachers*, bahwa setiap manusia dari golongan, ras, maupun strata sosial ,memiliki sifat dan potensi dasar. Jika dalam Islam, istilah potensi ini disebut dengan *fitrah*, maka dalam literatur Barat disebut dengan "*innate*" (pembawaan) dan "*basic*" (sifat dasar). Kedua kata ini memiliki arti yang sama karena keduanya merupakan sinonim, yaitu *original* (asli) dan *unlearned* (ada dengan sendirinya).

Bigge dalam buku itu mengemukakan, bahwa manusia memiliki beberapa kemungkinan sifat dasar atau potensi, yaitu :

1. Berpotensi buruk.

Manusia yang memiliki potensi buruk ini, secara alamiah akan berkembang menjadi buruk. Dia akan menunjukkan kecenderungan buruk meski mendapat pengaruh dari lingkungan.

2. Berpotensi baik.

Sebaliknya, jika seseorang memiliki potensi baik, tanpa pengaruh lingkungan ia akan menunjukkan kecenderungan untuk menjadi baik. Karena potensi yang ada dalam dirinya sudah memiliki sifat yang cenderung baik.

3. Berpotensi netral.

Dalam posisi ini, manusia pada dasarnya tidak memiliki kecenderungan apapun, baik maupun buruk. Akan tetapi kedua kecenderungan ini akan ada dalam individu setelah proses interaksi dengan lingkungan.<sup>45</sup> Sedang dalam interaksi dengan lingkungannya secara alami , manusia mempunyai beberapa kemungkinan potensi, yaitu:

1. Berpotensi aktif:

Jika manusia lahir membawa potensi aktif, maka lingkungan hanya membantu sebagai wadah untuk mengembangkan potensinya. Dia akan berkembang secara alamiah dengan memanfaatkan lingkungan yang ada.

2. Berpotensi pasif:

Ciri khas manusia yang lahir dengan membawa potensi pasif adalah dia banyak dipengaruhi oleh lingkungan. Pembentukan sifatnya sangat tergantung pada pengaruh lingkungan . Ini bukan berarti dia diam dan tidak melakukan aktifitas apapun dalam hidupnya, namun dia tidak memiliki

---

<sup>44</sup>Morris L. Bigge, *Learning Theoris For Teachers* (New York: Harper & Row Publishers, 1982), 16.

<sup>45</sup>*Ibid.*

tujuan hidup yang jelas, karena setiap tindakannya tergantung pada kekuatan di luar dirinya.

### 3. Berpotensi interaktif.

Potensi interaktif ini memberikan kemungkinan manusia melakukan proses timbal balik antara kekuatan yang ada dalam dirinya dengan pengaruh yang datang dari luar dirinya. Manusia yang memiliki potensi ini akan berkembang secara efektif untuk memaksimalkan potensi yang dimiliki dengan memanfaatkan pengaruh lingkungan. Keduanya mengadakan relasi yang seimbang, saling memberi dan menerima.<sup>46</sup>

Kombinasi sifat dasar dan potensi interaksi manusia dengan lingkungan ini, melahirkan pemikiran tentang potensi manusia yang lebih lanjut. Potensi ini menjadi lima potensi kombinasi, yaitu : 1. *Bad-active* (buruk-aktif), 2. *Good-active* (baik-aktif), 3. *Neutral-active* (netral-aktif), 4. *Neutral-passive* (netral-pasif) dan 5. *Neutral-interactive* (netral-interaktif).<sup>47</sup> Kemudian potensi manakah yang sebenarnya diajarkan oleh Islam sebagaimana yang dituturkan dalam hadis-hadis *al-fitrah*? Apakah potensi pertama, kedua, ketiga, keempat ataukah potensi kelima? Jawabannya dibahas pada pembahasan berikut:

#### 1. Kandungan Makna Hadis

Beberapa hadis *al-fitrah* yang diriwayatkan oleh Abu Hurayrah, Ibn Abbas, Jabir dan al-Aswad Ibn Sari' sebagaimana tersebut di atas, menunjukkan bahwa manusia lahir telah membawa potensi tertentu, yaitu : fitrah. Potensi fitrah ini mempunyai pengertian bahwa manusia lahir telah membawa kesempurnaan potensi fisik dan kesempurnaan potensi psikis.

(كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ )

Kesempurnaan potensi fisik manusia, karena manusia adalah **suci** atau bebas dari kekurangan, karena manusia mempunyai anggota tubuh yang lengkap, baik dan fungsional. Bahkan manusia memiliki bentuk tubuh yang paling baik, lebih baik dari pada hewan unta misalnya.

(كَمَثَلِ الْبَيْمَةِ تُنْتَجِ الْبَيْمَةَ ، هَلْ تَرَى فِيهَا جَدْعَاءَ)

Kesempurnaan potensi psikis manusia , karena manusia lahir dalam keadaan suci atau bebas dari dosa (keturunan). Bahkan manusia lahir dibekali dengan potensi kemampuan mengenali siapa sang penciptanya (fitrah beragama).? Kesucian potensi *ruhaniyah* anak ini, ditunjukkan oleh perkataan Nabi saw ketika ditanya oleh para sahabatnya tentang nasib anak-anak orang *mushrikkafir* yang meninggal dunia masih dalam usia anak-anak

<sup>46</sup> *Ibid.*, 17.

<sup>47</sup> *Ibid.*

dan belum *baligh*. Beliau menjawab bahwa anak-anak orang *mushrik/kafir* itu masuk surga, sebagaimana hadis berikut.

(وَأَمَّا الْوُلْدَانُ الَّذِينَ حَوْلَهُ فَكُلُّ مَوْلُودٍ مَاتَ عَلَى الْفِطْرَةِ . قَالَ فَقَالَ بَعْضُ الْمُسْلِمِينَ يَا رَسُولَ اللَّهِ وَأَوْلَادُ الْمُشْرِكِينَ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - « وَأَوْلَادُ الْمُشْرِكِينَ »<sup>48</sup>)

Sedang anak-anak yang berada disekelilingnya (Ibrahim) adalah setiap anak yang dilahirkan meninggal dalam keadaan suci. Sebagian orang muslim berkata, wahai Rasul Allah, juga anak-anak orang *mushrik*? Rasul Allah menjawab juga anak-anak orang *mushrik*.

Maksudnya bahwa nasib anak-anak orang *mushrik/kafir* itu walaupun di dunia dihukumi kafir, kalau meninggal dunia ketika masih belum *baligh*, dia dihukumi muslim (secara potensi) dan dia masuk surga.

Mereka bisa masuk surga karena Tuhan mengetahui bahwa apa yang mereka lakukan itu karena keterpaksaan yang tak disadari, karena mereka dalam posisi masih lemah, sebagaimana dinyatakan dalam hadis berikut.

(قَالُوا : يَا رَسُولَ اللَّهِ أَرَأَيْتَ الَّذِي يَمُوتُ وَهُوَ صَغِيرٌ قَالَ : اللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا كَانُوا عَامِلِينَ)<sup>49</sup>

Mereka (sahabat) mengatakan: Wahai Rasul Allah apakah kau mengetahui orang yang mati itu masih kecil? Beliau menjawab : Allah lebih mengetahui terhadap apa yang mereka lakukan.

Hadis Nabi saw.tentang *al-fitrah* juga menunjukkan bahwa keberagamaan manusia (anak) ketika masih usia anak-anak ditentukan oleh pengaruh keyakinan kedua orang tuanya, karena anak ketika masih usia anak-anak berada dalam kondisi masih lemah, pasif dan tunduk pada dominasi keyakinan keberagamaan kedua orang tuanya. Kalau orang tuanya menganut keyakinan agama *yahudi*, *yahudilah* dia. Kalau *nasrani*,*nasranilah* dia. Kalau *manjusi*, *majusilah* dia.

(كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ وَيُمَجْسِسَانِهِ)

Ketika anak beranjak dewasa dan memasuki usia akil-baligh, anak telah mulai mandiri dan aktif serta bisa menentukan pilihannya sendiri, maka keberagamaan anak memiliki dua kemungkinan. Kemungkinan pertama adalah *shakiran*, yaitu : keyakinan keberagamaan anak mengikuti panduan potensi psikis-*ruhaniyahnya*, yaitu beragama dengan agama yang *hanif*. Ini terjadi karena pertarungan antara pengaruh lingkungan dan potensi *rukhaniah* yang ada dalam diri anak, dimenangkan oleh potensi *rukhaniahnya* yang mengaktual karena didukung oleh kemandirian anak.

---

<sup>48</sup> *Ibid.*

<sup>49</sup> Malik Ibn Anas Ibn Malik, *al-Muwatta'*, Juz 2, 236,<http://www.al-islam.com>.

Kemungkinan kedua adalah *kafura*, yaitu : keberagaman anak menyimpang dari potensi *fitrahnya* dan mengikuti keyakinan keberagaman orang tuanya. Ini terjadi karena pertarungan antara pengaruh lingkungan dan potensi *fitrah* yang ada dalam diri anak, dimenangkan oleh pengaruh lingkungan yang tidak *kondusif* yang sangat kuat melebihi kekuatan dorongan potensi psikis-*ruhaniyahnya*, sehingga anak menjadi tunduk pada lingkungan dan menyimpang dari potensi *fitrahnya*.

(كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ حَتَّى يُعْرَبَ عَنْهُ لِسَانُهُ فَإِذَا أُعْرِبَ عَنْهُ لِسَانُهُ إِمَّا شَاكِرًا وَإِمَّا كُفْرًا)

Hadis *al-fitrah* ini juga menunjukkan bahwa pengaruh lingkungan terhadap pengembangan potensi *fitrah* anak didik sangat signifikan dan menentukan, ketika mereka masih berusia anak-anak dan belum memasuki usia akil-baligh. Ketika anak didik memasuki usia akil-baligh, maka pengaruh lingkungan menjadi tidak signifikan dan tidak menentukan, serta masih tergantung kepada pilihan anak didik. Kalau anak didik memilihnya, maka itu berarti bahwa pengaruh lingkungan sesuai dengan keinginannya. Kalau anak didik tidak memilihnya, maka itu berarti bahwa pengaruh lingkungan tidak sesuai dengan keinginannya.

Dalam al-Qur'an surat al-Tahrim : 10-12, Allah swt memberikan contohnya, yaitu bahwa istri Fir'un Asiyah Binti Muzahim melawan lingkungannya yang musyrik dan memilih beriman, sedangkan istri Nabi Nuh Wali'ah dan istri Nabi Lut Wahilah keduanya melawan lingkungannya yang taat dan memilih tidak beriman<sup>50</sup>.

Allah swt. berfirman:

ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا لِلَّذِينَ كَفَرُوا امْرَأةَ نُوحٍ وَامْرَأةَ لُوطٍ كَانَتَا تَحْتَ عَبْدَيْنِ مِنْ عِبَادِنَا صَالِحِينَ فَخَانَتَاهُمَا فَلَمْ يُغْنِيَا عَنْهُمَا مِنَ اللَّهِ شَيْئًا وَقِيلَ ادْخُلَا النَّارَ مَعَ الدَّٰخِلِينَ (10) وَضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا لِلَّذِينَ آمَنُوا امْرَأةَ فِرْعَوْنَ إِذْ قَالَتْ رَبِّ ابْنِ لِي عِنْدَكَ بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ وَنَجِّنِي مِنْ فِرْعَوْنَ وَعَمَلِهِ وَنَجِّنِي مِنَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ (11) وَمَرِيَمَ ابْنَتَ عِمْرَانَ الَّتِي أَحْصَنَتْ فَرْجَهَا فَنَفَخْنَا فِيهِ مِنْ رُوحِنَا وَصَدَّقْتَ بِكَلِمَاتِ رَبِّهَا وَكُنْتِ مِنَ الْقَائِمِينَ (12)

10. Allah membuat isteri Nuh dan isteri Luth sebagai perumpamaan bagi orang-orang kafir. Keduanya berada di bawah pengawasan dua orang hamba yang saleh di antara hamba-hamba Kami; lalu kedua isteri itu berkhiana kepada suaminya (masing-masing), maka suaminya itu tiada dapat membantu mereka sedikitpun dari (siksa) Allah; dan dikatakan (kepada keduanya): "Masuklah ke dalam jahannam bersama orang-orang yang masuk (jahannam)."

11. Dan Allah membuat isteri Fir'aun perumpamaan bagi orang-orang yang beriman, ketika ia berkata: "Ya Rabbku, bangunkanlah untukku sebuah

<sup>50</sup> al-Alusi. *Ruh al-Ma'ani Fi Tafsir al-Qur'an al-Azim Wa al-Sab' al-Mathani*, 561. <http://www.altafsir.com>

rumah di sisi-Mu<sup>[1488]</sup> dalam firdaus, dan selamatkanlah aku dari Fir'aun dan perbuatannya, dan selamatkanlah aku dari kaum yang zhalim.

12. dan (ingatlah) Maryam binti Imran yang memelihara kehormatannya, maka Kami tiupkan ke dalam rahimnya sebagian dari ruh (ciptaan) Kami, dan dia membenarkan kalimat Rabbnya dan Kitab-KitabNya, dan dia adalah termasuk orang-orang yang taat.<sup>51</sup>

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa Islam sebagaimana yang dituturkan dalam hadis Nabi Muhammad saw mengajarkan bahwa : manusia (anak) itu memiliki potensi bawaan yang berkarakter : *good-active* (baik-aktif). Maksudnya: anak memiliki potensi baik, tanpa pengaruh lingkungan ia akan menunjukkan kecenderungan untuk menjadi baik, karena potensi yang ada dalam dirinya sudah memiliki sifat yang cenderung baik. Manusia ( anak ) lahir membawa potensi aktif, dan peran lingkungan hanya membantu sebagai wadah untuk mengembangkan potensinya. Dia akan berkembang secara alamiah dengan memanfaatkan lingkungan yang ada.

### Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hadis *al-fitrah* riwayat Abi Hurayrah yang *ditakhrij* oleh al-Bukhari, dalam penelitian parsial-nya, diperoleh hasil bahwa hadis tersebut berkualitas : *sahih (lidhatih)-ahad*, dan dalam penelitian simultan-nya, diperoleh hasil bahwa hadis tersebut berkualitas: *sahih-mashhur*.
2. Hadis-hadis *al-fitrah* ini menunjukkan bahwa Nabi Muhammad saw mengajarkan bahwa: manusia (anak) itu memiliki potensi bawaan: ***good-active*** (baik-aktif). Maksudnya: anak memiliki potensi suci yaitu: baik dan sempurna, segi pisiknya maupun psikisnya, dan tanpa pengaruh lingkungan ia akan menunjukkan kecenderungan untuk menjadi baik, karena potensi yang ada dalam dirinya sudah memiliki sifat yang cenderung baik. Manusia (anak) lahir juga membawa potensi aktif, dan peran lingkungan hanya membantu sebagai wadah untuk mengembangkan potensinya. Ia akan berkembang secara alamiah dengan memanfaatkan lingkungan yang ada.

### Daftar Rujukan

Abu Dawud, *Sunan Abi Dawud*, <http://www.islamic-council.com>.

Ahmad Ibn Hanbal, *Musnad Ahmad*, <http://www.islamic-council.com>.

---

<sup>51</sup> Departemen Agama RI. *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*. 952.

- al-Adlabi, Salah al-Din Ibn Ahmad, *Manhaj Naqd al-Matn Inda Ulama' al-Hadith al-Nabawi*, Beirut: Dar al-Afaq al-Jadidah, 1983.
- al-Alusi, *Ruh al-Ma'ani Fi Tafsir al-Qur'an al-Azim Wa al-Sab'l al-Mathani*.
- al-Asqalani, Ahmad Ibn Ali Ibn Hajar, *Nuhbah al-Fikr*, Beirut: Dar Ihya' al-Turath al-Araby, CD Shoftware Maktabah Shamilah, Isdar al-Thani. Tt.
- al-Barzanji, Abd al-Latif Abd Allah al-Aziz, *Al-Ta'arudl wa al-Tarjih bayna al-Adillah al-Shar'iyyah*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1996.
- al-Bukhari, *Al-Tarikh al-Kabir*, Lebanon: Dar al-Fikr, CD Shoftware Maktabah Shamilah, Isdar al-Thani.
- al-Darimi, *Sunan Al-Darimi*, <http://www.islamic-council.com>.
- al-Dhahabi, *Al-Kasyif fi Ma'rifah Man Lahu Riwayah fi al-Kutub al-Sittah*. Jeddah: Dar al-Qiblah li al-Thaqafah al-Islamiyyah, CD Shoftware Maktabah Shamilah, Isdar al-Thani.
- al-Din 'Itr, Nur, *Al-Madkhal Ila 'Ulum al Hadith*, Madinah: Maktabah al-Islamiyah, 1975.
- al-Fahl, Mahir Yasin, *Sharh al-Tabsirah wa al-Tadhkirah*, [maher\\_fahl@hotmail.com](mailto:maher_fahl@hotmail.com).
- al-Hanafi, Radi al-Din Muhammad Ibn Ibrahim al-Halabi, *Qafw al-Athar Fi S{afwat Ul<um al-Athar*, Halab: Maktabah al-Matbu'at al-Islamiyyah. 1408 H.
- al-Khatib, M. Ajjaj, *Usul al-Hadith Ulumuh wa Mustalahuh*, Beirut: Dar al-Fikr, 1989.
- al-Khadir, Muhammad Ibn Abd Allah, *Kayfa Tukharrij Hadithan*, CD Shoftware Maktabah Shamilah, Isdar al-Thani.
- al-Lahim, Ibrahim, *Sharh Ikhtishar Ulum al-Hadith*, <http://www.taimiah.org>.
- al-Lihyani, Yusuf Ibn Hashim Ibn 'Abid, *Al-Khabar al-Thabith*, [www.ahlalHdeeth.com](http://www.ahlalHdeeth.com).
- al-Malibari, Hamzah Abd Allah, *Al-Muwazanah bayna al-Mutaqaddimin wa al-Mutaakhhirin fi Tas}khih al-Ahadith wa al-Ta'liliha*, [www.ahlalHdeeth.com](http://www.ahlalHdeeth.com).
- al-Mizzi, *Tahdhib al-Kamal*, Beirut: Muassasah al-Risalah, CD Shoftware Maktabah Shamilah, Isdar al-Thani, 1980.

- al-Muallimi, Abd al-Rahman Ibn Yahya, *Al-Istibshar fi Naqd al-Akhbar*, Juz 1. [www.ahlalhdeeth.com](http://www.ahlalhdeeth.com).
- al-Naysaburi, Muhammad Ibn Abd Allah Abu Abd Allah al-Hakim, *al-Mustadrak Ala al-Sahihaini*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1990.
- al-Nasa'i, *Sunan Al-Nasa'i*, <http://www.islamic-council.com>.
- al-Nawawi, *Al-Taqrīb wa al-Taysir li ma'rifah Sunan al-Bashir al-Nadir fi Uluml al-Hadith*, <http://alwarraq.com>.
- al-Qasimi, Jamal al-Din, *Qawa'id al-Tahdith min Funun Mushtalah al-Hadith*, CD Shoftware Maktabah Shamilah, Isdar al-Thani.
- al-Razi, Abu Hatim, *Al-Jarh wa al-Ta'dil*, Beirut: Dar Ihya' al-Turath al-Arabi, CD Shoftware Maktabah Shamilah. Isdar al-Thani.
- al-Sakhawi, Shams al-Din Muhammad Ibn Abd al-Rahman, *Fath al-Mughith Sharh Alfiyah al-Hadith*, Libnan: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, Juz 3, CD Shoftware Maktabah Shamilah, Isdar al-Thani, 1403 H.
- al-San'ani, Muhammad Ibn Isma'il al-Amir, *Tawdith al-Afkar*, Madinah :al-Maktabah al-Salafiyyah, Juz 1. CD Shoftware Maktabah Shamilah, Isdar al-Thani.
- al-Shafi'i, Muhammad Ibn Idris Abu Abd Allah. (tth), *Musnad al-Shafi'i* Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- al-Sayyid, Jamal al-Din bin Muhammad, *Ibnu Qayyim al-Jawziyyah wa Juhuduh fi Khidmati al-Sunnah al-Nabawiyyah wa 'Ulumuha*, Madinah al-Munawwarah: 'Imadah al-Bahthi al-Ilmi bi al-Jami'ah al-Islamiyyah, 2004.
- al-Shahrazuri, Abu 'Amr Uthman Ibn Abd al-Rahman, *Muqaddimah Ibn Salah*, t.tp: *Maktabah al-Farabi*, CD Shoftware Maktabah Shamilah, Isdar al-Thani, 1984.
- al-Sharif, Hatim Ibn Arif, *Al-Tahrij wa Dirasah al-Asanid*, CD Shoftware Maktabah Shamilah, Isdar al-Thani.
- al-Shawkani, *Nayl al-Awtar min Ahadith Sayyid al-Akhyar Syarh Muntaqa al-Akhbar*. Beirut: Dar al-Jil, 1973.
- al-Suyuti, *Al-Laali al-Masnu'ah fi al-Ahadithi al-Mawdu'ah*. t.tp.: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, (tth).
- al-Turmudhi, *Sunan al-Turmudhi*, <http://www.islamic-council.com>.

- al-Zamakhshari, *Al-Kashshaf 'an Haqaiq al-Tanzil wa Uyun al-Aqawil*. Mesir: al-Babi al-Halabi wa Awladuh, (tth).
- A'zami, Muhammad Mustafa, *Metodologi Kritik Hadis*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1992.
- A'zami, Muhammad Mustafa, *Hadis Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya* (terj.). Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994.
- \_\_\_\_\_. *Al-Isabah fi Tamyiz al-Sahabah*, Beirut: Dar al-Jil. CD Shoftware Maktabah Shamilah, Isdar al-Thani.
- \_\_\_\_\_. *Taqrib al-Tahdhib*, Suriah: Dar al-Rashid, CD Shoftware Maktabah Shamilah, Isdar al-Thani, 1986.
- \_\_\_\_\_. *Ta'rif Ahl al-Taqdis bi Maratib al-Mawsufin bi al-Tadlis*, Urdun: Maktabah al-Manar, t.th.
- \_\_\_\_\_. *Mizan al-I'tidal Fi Naqd al-Rijal*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1995.
- \_\_\_\_\_. *Muhadarat fi Ulum al-Hadith*, maher\_fahl@hotmail.com
- \_\_\_\_\_. *Athar 'Ilal al-Hadith fi Ikhtilaf al-Fuqaha'*, CD Shoftware Maktabah Samilah, Ishdar al-Thani, 1999.
- \_\_\_\_\_. *Memahami Ilmu Hadis Telaah Metodologi dan Literatur Hadis* (terj.), Jakarta: Lentera, 1995.
- \_\_\_\_\_. *Usul al-Tahrij Wa Dirasah al-Asanid*, Riyad: Maktabal al- Ma'arif, 1991.
- \_\_\_\_\_, *Manhaj al-Imam al-Bukhari*, CD Shoftware Maktabah Shamilah, Is}dar al-Thani.
- \_\_\_\_\_, *Al-Hadith al-Ma'lul Qowa'id wa Dawabit*, [www.ahlalhdeeth.com](http://www.ahlalhdeeth.com).
- \_\_\_\_\_, *Ulum al-Hadith fi Daw'i Tatbiq al-Muhaddithin al-Naqqad*, [www.ahlalhdeeth.com](http://www.ahlalhdeeth.com).
- \_\_\_\_\_. *Manhaj al-Naqqad Fi 'Ulum al-Hadith*, Dimisqa Suriyah: Dar al-Fikr, 1997.
- *Al-Ghayah fi Sharkh al-Hidayah fi Ilmi al-Riwayah*. t.tp: Maktabah Awlad al-Shaykh ji al-turath, 1991.
- \_\_\_\_\_. *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, Jakarta: Bulan Bintang, 1992.

\_\_\_\_\_, *Al-Jami' al-Musnad al-Sahih al-Muhtasar Min Umur Rasul Allah Saw Wa Sunanih Wa Ayyamih*, www.temawy.com.

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, Surabaya: Surya Cipta Aksara, 1995.

Hammad, Nafidh Husain, *Mukhtalif al-Hadith Bayna al-Fuqaha` wa al-Muhaddithin*, Beirut: Dar al-Wafa`, t.th.

Hashim, Ahmad Umar, *Qowa'id Usul al-Hadith*, t.tp: Dar al-Fikr, tth.

Ibn Abd al-Barr, *Al-Isti'ab fi Ma 'rifat al-Ashhab*, <http://www.alwarraq.com>.

Ibn Kathir, *Al-Baith al-Khathit*, <http://www.alwarraq.com>

Ibn Majah, *Sunan Ibn Majah*, <http://www.islamic-council.com>.

Ismail, Syuhudi, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis*, Jakarta: Bulan Bintang, 1988.

Jalal al-Din, Abd al-Rahman bin Abi Bakr al-Suyuti, *Tadrib al-Rawi*, Madinah : al-Maktabah al-Ilmiyyah, 1927.

Jalal al-Din Muhammad Ibn Ahmad al-Mahalli dan Jalal al-Din Abd al-Rahman Ibn Abi Bakr al-Suyuti, *Tasir al-Jalalayn*. Kairo : Dar al-Hadith, t.tth.

Kafi, Abu Bakar, *Manhaj al-Imam al-Bukhari fi Taskhykh al-Hadith wa Ta'liliha*. Juz 1, 56-59, CD Shoftware Maktabah Shamilah, Isdar al-Thani.

Muhammad Ibn Ishaq *Ibn Khuzaymah Abu, Bakr al-Sulma al-Naysaburi, Sahih Ibn Khuzaymah*, Beirut : al-Maktab al-Islami, 1970.

Muslim, *Al-Jami' al-Sahih al-Musamma Sahih Muslim*. www.temawy.com.

Nasir al-Awni, Hatim Ibn 'Azif Ibn, *Nadwah 'Ulum al-Hadith 'Ulum Wa Afaq*. Juz. 11, 15, CD Shoftware Maktabah S}amilah, Ishdar al-Thani, tth.

Salim, Peter, *The contemporary English-Indonesian Dictionary*, Jakarta: Modern English Press, 1991.

Shahin, Ibnu, *Al-Nasikh wa al-Mansukh min al-Hadith*, Beirut: Dar al-Kutub al-Amaliyah, 1992.

Tahhan, Mahmud, *Taysir Must}alah al-Hadith*, t.tp, Dar al-Fikr. t.th.

Zuhri, Muh, *Telaah Matan Hadis*, Yogyakarta: LESFI, 2003.